### **BAB III**

### RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

### A. Biografi al-Ghaza>li>

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamd Muhammad ibn Muhammad al-Ghaz>ali> Zainuddin al-T {usi al-Shafi'i. Ia dikenal dengan nama al-Ghaz>ali> dinisbatkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal bulu domba (*ghazl al-s{uf*). Sedang gelar al-T {usi merupakan *nisbat* kepada tanah kelahirannya al-T {us, Khurasan dan imbuhan gelar al-Shafi'i menunjukan bahwa al-Ghaz>ali> adalah penganut madhab al-Shafi'i. Al-Ghaz>ali> juga dikenal dengan Abu Hamd dan *Hujjah al-Islam*. Ia lahir pada tahun 450 H atau kisaran tahun 1058-1059 Masehi.

Al-Ghazali hidup dalam keluarga yang cinta akan ilmu pengetahuan. Ayahnya adalah orang yang s{alih, seorang pemintal bulu domba dan dijual di toko miliknya. Meski hidup dalam latar belakang keluarga yang sederhana, akan tetapi orang tua al-Ghaz>ali> mempunyai harapan besar kelak anaknya akan menjadi orang yang alim dan s{alih. Al-Ghaz>ali> belajar ilmu fikih pertama kali di kota T}us kepada imam Ahmad Muhammad al-Razikani seorang sufi besar. Selain belajar fikih ia juga belajar riwayat hidup para wali, kehidupan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Sebutan al-Ghaza>li> (*za'* tanpa *tashdid*) merupakan bentuk *takhfif* dari al-Ghazzali. Namun sebagian ahli sejarah seperti Ibn Asir, tetap mengungkapnya dengan *za'* yang ber*tashdid*. Ada yang berpendapat bahwa sebutan al-Ghazali adalah *nisbat* kepada nama desa di Tus, yakni Ghazalah.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Muhammad Rashid al-Rid}a, *Tarjamah hayat al-Imam al-Ghazali* dalam *Jawa>hir al-Qur'a>n* (Bairut: Dar Ahya' al-'Ulum, 1990), 7.

<sup>3</sup>Abd al-Rahma>n al-Bada>wi, *Muallafat al-Ghaza>li>* (Kuwait: Wakalah al-Matbu'at,

<sup>&#</sup>x27;Abd al-Rahma>n al-Bada>wi, *Muallafat al-Ghaza>li*> (Kuwait: Wakalah al-Matbu'at, 1977), 21.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Muhammad Rashid al-Rid}a, *Tarjamah hayah al-Imam al-Ghazali*, 7.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Ibid., 8.

spiritualnya, ia juga mempelajari syair-syair cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan, al-Qur'an dan Sunah.<sup>6</sup>

Al-Ghaz>ali kemudian dimasukan ke sebuah sekolah yang memberikan beasiswa pada murid-muridnya. Di sekolah ini ia berguru kepada seorang sufi Yusuf al-Nasj. Setelah tamat ia melanjutkan studi ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia belajar dan mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, disamping belajar pengetahuan agama. salah satu gurunya adalah Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Karena merasa kurang puas pada akhirnya ia kembali ke kota T}us.<sup>7</sup>

Kemudian ia pindah ke Naisabur dan belajar kepada imam al-Haramain abi Ma'ali al-Juwain. Kepada al-Juwain al-Ghaz>ali belajar ilmu kalam termasuk madhab al-Ash'ary dan aliran-aliran filsafat. Selain itu, al-Ghaz>ali juga mempelari berbagai bidang ilmu dengan tekun sehingga mengantarkannya menjadi seorang filosof, fakih, teolog dan ahli usul. Karena keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengatahuan terutama dalam bidang filsafat al-Ghaz>ali sangat dikenal tidak hanya di kalangan umat Islam. Di dunia intelektual Barat ia juga sangat dikenal sejak abad pertengahan dengan nama Algazel.<sup>8</sup>

Setalah al-Juwaini wafat pada tahun 1085 M, al-Ghaz>ali pergi meninggalkan Naisabur menuju Muaskar untuk memenuhi undangan perdana menteri Niz{am al-Mulk, pendiri madarasah Niz}amiyah, Muaskar pada waktu itu merupakan tempat pemukiman perdana menteri, pembesar kerajaan dan para

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Azyumardi Azra, "Al-Ghaza>li>" *Ensiklopedi Islam*, vol. 2, ed. Nina M. Armando, et. al. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 203.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Kurdi dkk, *Hermenutika al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Elsag Press, 2010), 6-7.

ulama terkemuka. Di sini al-Ghaz>ali rutin menghadiri pertemuan-pertemuan yang rutin diadakan di Istana Niz}am al-Mulk. Melalui forum inilah kemashhuran al-Ghaz>ali meluas. Kepandaian al-Ghaz>ali menyebabkan Perdana Menteri Niz}am al-Mulk mengangkatnya menjadi seorang guru besar di Madrasah Niz}amiyah di Bahgdad pada tahun 1090 M. ini merupakan kedudukan yang terhormat dan merupakan prestasi puncak, dan inilah yang membuatnya semakin populer. Akan tetapi setelah lima tahun memegang jabatan itu yakni dari tahun 1090 M sampai tahun 1095 M ia mengundurkan diri.

Di samping menjadi guru besar di perguruan tinggi Niz}amiyah ia juga diangkat menjadi konsultan (*mufti*) oleh para ahli hukum Islam oleh pemerintahan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. akan tetapi kedudukan yang diperoleh di Baghdad tidak berlangsung lama akibat adanya berbagai peristiwa atau musibah yang menimpa, baik pemerintahan pusat (Baghdah) maupun pemerintahan Bani Saljuk, di antara musibah itu pertama, pada tahun 848 H/ 1092 M, tidak lama setelah pertemuan al-Ghazali dengan permaisuri Raja Bani Saljuk, suaminya, Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia. Kedua, pada tahun yang sama, perdana menteri Niz}am Mulk yang menjadi sahabat karib al-Ghaza>li> wafat dibunuh seorang pembunuh bayaran di daerah Nawahand, Persi. Ketiga, dua tahun kemudian, pada tahun 487 H/ 1094 M, wafat pula khalifah Abbasiyah Muqtadi bi Amrillah. Ketiga orang tersebut di atas, bagi al-Ghaza>li> merupakan orang-orang yang selama ini

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Azyumardi Azra, "Al-Ghaza>li>" Ensiklopedi Islam, vol 2, 204.

dianggapnya memberi peran kepada al-Ghaza>li>, bahkan sampai menjadikannya sebagai ulama terkenal.<sup>10</sup>

Mengingat ketiga orang ini merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pemerintahan Bani Abbasiyah yang saat itu dikendalikan oleh Daulah Bani Saljuk, meninggalnya ketiga orang ini mengguncang pemerintahan bergelar *Mustadhhir billah* (dilantik pada tahun 487 H/1094 M). Pemerintahan menjadi sangat lemah untuk menangani kemelut yang terjadi di mana-mana terutama dalam menghadapi aliran Bat} iniyah yang menjadi penggerak dalam membunuh secara gelap terhadap perdana menteri Niz} am Mulk.<sup>11</sup>

Dalam suasana yang kritis itulah, al-Ghaza>li> diminta oleh khalifah Mustadhir Billah (masa Bani Abbasiyah) untuk terjun dalam dunia politik dengan menggunakan penanya. Menurutnya tidak ada pilihan, kecuali memenuhi permintaan khalifah tersebut. Ia kemudian tampil dengan karangannya yang berjudul Fad}ail al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustadhhiriyah yang disingkat dengan judul Mustadhiry. Buku inipun disebarluaskan di tengah masyarakat umum, sehingga simpati masyarakat umum kepada pemerintahan Bani Abbasiyah kala itu dapat direbut kembali. Kemudian timbullah gerakan penentang gerakan Batiniyah, akan tetapi sebaliknya, gerakan Batiniyah tidak berhenti menyebar pengaruhnya untuk menyebar kekacauan. 12

\_

12 Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975, 40.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 148.

Al-Ghaza>li> merupakan orang yang berjiwa besar dalam memberikan pencerahan-pencerahan dalam Islam. Ia selalu hidup berpindah-pindah untuk mencari suasana baru, tetapi khususnya untuk mendalami pengetahuan. Dalam kehidupannya, ia sering menerima jabatan di pemerintahan, mengenai jabatan dan daerah yang pernah ia singgahi antara lain :

- Ketika di Baghdad, ia pernah menjadi guru besar di perguruan tinggi Niz}amiyah selama empat tahun.
- 2. Ia meninggalkan kota Baghdad untuk berangkat ke Syam, di sana ia menetap hampir dua tahun untuk berkhalwat dan melatih dan berjuang keras membersihkan hati.
- 3. Setelah itu ia pergi ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Yerusalem, tempat dimana para Nabi mendapat wahyu pertama dari Allah.
- 4. Tidak lama kemudian ia meninggalkan Palestina, dikarenakan kota tersebut telah dikuasai tentara salib. Lalu ia berangkat ke Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam setelah Baghdah.
- 5. Kemudian ia melanjutkan perjalannya ke Iskandariyah. Dari sana ia hendak berngkat ke Maroko untuk memenuhi undangan salah seorang muridnya yang bernama Muhammad bin Taumart. Akan tetapi ia mengurungkan niatnya untuk pergi ke Maroko dan pergi ke Makkah untuk melaksanakan kewajiban Haji.
- 6. Setelah pulang dari Makkah ia kembali ke Naisabur dan mendirikan madrasah ini fiqih, madrasah ini khusus untuk mempelajari hukum. Selain itu

ia juga membangun asrama di tempat kelahirannya yang melatih muridmuridnya menjadi sufi. <sup>13</sup>

Ketika itu kehidupanya goncang karena keraguan yang meliputinya, "apakah jalan yang ditempuhnya ini sudah benar atau tidak?" perasaan *shak* ini timbul setalah mempelajari ilmu *kalam* (teologi) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Teologi membahas berbagai macam aliran yang satu sama lain terdapat kontradiksi. Al-Ghaz>ali mulai tidak percaya dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari panca indra, sebab sering kali panca indra salah atau berdusta. Ia kemudian meletakkan kepercayaan kepada pengetahuan akal, akan tetapi ternyata juga tidak memuaskan. Tasawuflah yang kemudian menghilangkan rasa *shak* dalam dirinya. Pegetahuan tasawuf yang diperolehnya melalui *qalb* membuat al-Ghaz>ali merasa yakin bahwa ia mendapatkan pengetahuan yang benar. <sup>14</sup>

Pada tahun 488 H al-Ghaz>ali pergi menuju Hijaz, kemudian ke Damaskus dan Bait al-Maqdis selama beberapa waktu. Pada masa *rihlah* itulah ia mengarang karya momentalnya *Ihya' Ulu>m al-Di>n*, sebuah kitab yang memadukan antara fikih dan tasawuf. Pengaruh kitab ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa kuat sampai sekarang. Pada tahun 1105 M, al-Ghaz>ali kembali kepada tugasnya semula, mengajar di madrasah Niz}amiyah, memenuhi panggilan Fakr al-Mulk putra Niz}am al-Mulk, akan tetapi tugas ini tidak lama dijalankannya. Ia kembali ke T}us, kota kelahirannya. Di sana ia

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup al-Ghazali, 10.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Azyumardi Azra, "Al-Ghaza>li>" *Ensiklopedi Islam*, vol 2, 204.

mendirikan *halaqah* (sekolah khusus calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat.<sup>15</sup>

Al-Ghaz>ali menjalani masa tuanya sebagai seorang sufi. Ia berkeyakinan bahwa tasawuf adalah satu-satunya jalan yang mampu mengantarkan kepada kebenaran hakiki. Melalui tasawuf seseorang dapat dekat dengan Tuhan, bahkan melalui kalbunya ia dapat melihat Tuhan. Akan tetapi jalan menjadi sufi tidaklah mudah, penuh dengan ujian dan cobaan. 16

Al-Ghaz>ali wafat di T{us pada hari senin tanggal 14 Juma>d al-akhir tahun 505 H atau tahun 1111 Masehi. Al-Ghaz>ali di kembumikan di tanah kelahirannya.

# B. Peran Dalam Bidang Intelektual

Al-Ghaz>ali dikenal sebagai sarjana muslim yang produktif dan banyak berbicara berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia dikenal sebagai seorang teolog besar, faqih, sufi dan ahli ilmu usul. Sekian banyak karya-karyanya dikaji dalam dunia intelektual, tidak hanya oleh kalangan muslim, namun juga dikaji oleh para orientalis Barat. Dalam diskursus ilmu tafsir al-Ghaz>ali tidak dikenal sebagai seorang mufassir, akan tetapi kemampuannya dalam bidang 'Ulu>m al-Qur'an tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan beberapa karangannya dalam bidang

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ibid., 205.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Kajian Barat terhadap karya-karya al-Ghaza>li> secara khusus muncul pertama kali pada abad 19 M, ketika itu R. Gosche menulis "*Kehidupan al-Ghaza>l>i dan Karya-Karyanya*". Dalam buku ini ia membahas empat puluh karya imam al-Ghaza>li>. Kemudian tahun 1899, D.B. Macdonald juga menulis tentang kehidupan al-Ghaza>li> yang berkaitan dengan pengalaman keberagamaan dan pendapat-pendapatnya. Lihat Abd al-Rahma>n al-Baida>wi, *Muaallafat al-Ghaza>li>*, (Kuwait: Wakalah al-Matbu'at, 1977), 9.

ini diantarnya, *Qanu>n al-ta'wi>l, miskat al-anwar, Jawa>hir al-Qur'a>n, Ihya'*  $Ulu>m \ al-Di>n \ dan \ al-Must}afa \ min \ 'ilm \ al-us}ul.$ 

Kitab *Mishkat al-Anwar* dikarang pada masa akhir-akhir hidup al-Ghaz>ali antara tahun 497-505 H. <sup>18</sup> Kitab ini merupakan kitab khusus yang menafsirkan surat al-Nur ayat 35 dengan corak tafsir *ishari*. Kitab ini dikarang tidak untuk kalangan awam akan tetapi khusus diperuntukan para sufi. Karya lainnya yang menjelaskan tentang teori penafsiran antara lain *Qanu>n al-Ta'wi>l* dan *Jawa>hir al-Qur'a>n*. Kitab *Qanu>n al-Ta'wi>l* ditulis pada masa pengembaraan al-Ghaz>ali sekitar tahun 488 sampai 499 H. Dalam kitab ini al-Ghaz>ali menerangkan tentang kecenderungan *ta'wi>l* para ulama pada masanya. Sedang dalam *kitab Jawa>hir al-Qur'a>n* banyak memaparkan kandungan-kandungan al-Qur'an, termasuk penegasan al-Ghaz>ali bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. <sup>19</sup>

Dalam kajian filsafat al-Ghaz>ali menemukan argumen-argumen filosofis yang dipandangnya menyalahi dengan ajaran Islam. Oleh karena itu ia menyerang kaum filsuf yang diungkapkannya dalam  $Maqa>s\{id\ al-Fala>sifah$ . Buku ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa latin oleh Dominicus Gundissalimus dengan judul  $Logica\ et\ Philosophia\ al-Gazelis\ Arabis\ (Logika\ menurut\ Filsuf\ Arab\ al-Ghaz>ali). Hal ini menunjukan bahwa pemikiran al-Ghaz>ali juga$ 

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Abu al-'Ula 'Afifi, dalam *Muqaddimah*, *Mishkat al-Anwar* (Beirut: al-Hay'ah al-'Ammah li al-Kitab, 1973), 4.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Abu Hamd al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n* (Bairut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1990), 21.

menarik perhatin para cendikiawan-cendikiawan Barat. Kemudian al-Ghazali memperjelas kritiknya terhadapa filsuf dalam kitab *Taha>fut al-Fala>sifah*.<sup>20</sup>

## C. Karya-Karya al-Ghaza>li>

Al-Ghaza>li> merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Al-Ghaza>li>memiliki karya hampir seratus buku yang terdiri dari berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fikih, ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlak dan lain sebagainya. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia diantarnya:

- 1. Dalam Kajian ilmu Kalam dan Filsafat
  - a. Magasid al-Fala<mark>sifah</mark>
  - b. Tahafut al-Falasifah
  - c. Al-Iqtis}at fi> al-I'tiqat
  - d. Al-Munqid} min al-Dhalal
  - e. Al-Maqas}id al-asnafi Ma'ani Asma' illah al-Husna
  - f. Fais}al Tafriqah bain al-Isla>am wa al-Zindiqah
  - g. Al-Qist}asul Mustaqim
  - h. Al-Mustadhiri
  - i. Hujjah al-Haq
  - j. Musfin al-Khilaf Us}uludin

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, "al-Ghaz>ali" Ensiklopedi Islam, vol 2.

- k. Al-Muntaha fi ilm al-Jidad
- l. Miʻyar al-Ilm
- m. Asrar ilm al-din
- n. Al-Arba'in fi Us}uludin
- o. Isbat al-Nadr

# 2. Dalam bidang ilmu fikih dan Usul Fikih

- a. Al-Basit}
- b. Al-Wasit}
- c. Al-Wajiz
- d. Khulashah al-M<mark>ukh</mark>tas}ar
- e. Al-Mushtashfa
- f. Al-Mangul

# 3. Bidang ilmu Akhlak dan Tasawuf:

- a. Ihya' ulum al-Di>n
- b. Mizan al-Amal
- c. Kimiya al-Sa'adah
- d. Mishkat al-Anwar
- e. Minhaj al-Abidin
- f. Bidayah al-Hidayah
- g. Tablis al-Iblis
- h. Al-'Ulum al-Laduniyah

- i. Al-Amali
- j. Al-Ainis fi Wahdah
- k. Al-Mabadi' wa al-Ghayah
- 4. Dalam bidan ilmu tafsir
  - a. Qanun al-Ta'wi>l
  - b. Jawahir al-Qur'an
  - c. Yaqut Ta'wi>l fi> Tafsir al-Tanzil

#### D. Pemikiran al-Ghaza>li>

Dalam ilmu kalam al-Ghaza>li> ingin menegaskan teori teologi dalam aliran sunni. Ia berusaha menjustifikasi eksitensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan legalitas seorang Rasul. Ia berusaha menjembatani antara pemikiran Mu'tazilah yang menghendaki sepenuhnya kepada akal dan golongan Khawarij yang menghendaki tekstualis ilmu kalam. Menurutnya mu'tazilah dan filosof terlalu berlebihan dalam memberikan porsi kepada akal. Mereka berani melakukan pengingkaran dalam batas-batas yang telah disepakati dalam agama. pada realitasnya mereka sering melakukan kesalahan dan kecerobohan, artinya mereka pada akhirnya mereka tidak dapat memfungsikan akal secara benar. <sup>21</sup>

Pada penerapan selanjutnya al-Ghazali lebih menyikapi Mu'tazilah dari pada Khawarij. Al-Ghazali sangat fokus pada metodologi pemikiran Mu'tazilah dan berusaha mematahkan pemikiran mereka yang sangat mendewakan akal dari pada naql. Menurutnya akal sangat lemah dan tidak bisa netral. Akal bersifat

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan* (Jawa Timur : Pustaka Azhar, 2001), 87.

subjektif tergantung siapa yang menafsirkan. Bagi al-Ghazali akal membutuhkan wahyu untuk mengetahui batasan-batasan benar dan salah.<sup>22</sup>

Menurut al-Ghazali secara teoritis akal dan *shara*' secara hakikat tidak bertentengan karena keduanya adalah petunjuk Tuhan. Demikian pula jika ditinjau dari segi praktis, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah. Al-Ghazali melihat keduanya saling mendukung dan membenarkan. Dalam kitab karyanya *Ihya*' 'ulu>m al-di>n ia menjelaskan hubungan antara akal dan shara' secara rinci.<sup>23</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa tugas akal adalah membenarkan *shara'* lewat penetapan pencipta alam, dan kenabian yang diberikan kepada hamba yang dipilih-Nya. Dalam *muqaddimah* kitab *al-Mus}tafa*, ia mengatakan bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang menggabungkan anatara akal dan naql, menyertakan pendapat dan *shara'*. Ilmu us}ul fikih dan fikih adalah ilmu macam ini karena mengambil *shara'* dan akal yang bersih secara bersama. Akan tetapi al-Ghazali melihat dalam bidang amaliah ini ada bidang yang haram dimasuki akal, yaitu mengetahui hukum terinci dari ibadah-ibadah shari'ah. Al-Ghazali melihat hukum-hukum ibadah ini, aturan dan kadarnya telah ditentukan Nabi. Maksudnya, akal tidak dapat memahami mengapa sujud dalam salat jumlahnya dua kali lipat ruku', salat subuh rakaatnya separuh salat 'asar dan seterusnya. Hal ini merupakan wilayah cahaya kenabian (*nur nubuwwat*), meminjam istilah Yusuf al-Qardhawi, "bukan dengan instrument akal".<sup>24</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ibid, 88.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 149.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ibid. 158.

Dalam bidang ketuhanan, al-Ghaza>li> memandang para filosof sebagai ahl bid'ah. Kesalahan para filsuf tersebut diterangkan oleh al-Ghaza>li> dalam bukunya Tahafut al-Falasifah, dan ia membaginya menjadi dua puluh bagian :

- 1. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali.
- 2. Membatalkan pendapat mereka bahwa akal ini kekal.
- 3. Menjelaskan keragu-raguan mereka bahwa Allah Pencipta alam semesta dan sesungguhnya alam ini diciptakan-Nya.
- 4. Menjelaskan kelemahan mereka dalam membuktikan Yang Maha Pencipta.
- 5. Menjelaskan kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan.
- 6. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mempunyai sifat.
- Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak terbagi dalam al-Jins wa al-Fas}l.
- 8. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah mempunyai subtansi basit} (simple) dan tidak mempunyai mahiyah (hakikat).
- Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Alah mengetahui yang selain-Nya.
- Menjelaskan pernyataan mereka tentang kekal yang tidak bermula dan tidak berakhir.
- 11. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya.

- 12. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya.
- 13. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mengetahui *juz'iyah*.
- 14. Menjelaskan pendapat mereka bahwa planet-planet adalah hewan yang bergerak dengan kemauannya.
- 15. Membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang tujuan pergerakan dari planet-planet.
- 16. Membatalkan pendapat mereka bahwa planet-planet mengetahui semua yang juz'iyah.
- 17. Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam.
- 18. Menjelaskan pendapat mereka bahwa roh manusia adalah jauhar (subtansi) yang terdiri sendiri tidak mempunyai tubuh.
- 19. Menjelaskan pendapat mereka yang menyatakan tentang mustahilnya fana' (lenyap) jiwa manusia.
- 20. Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang menerima kesenangan di dalam surga dan kepedihan dalam neraka adalah ruh.<sup>25</sup>

## E. Pandangan al-Ghaza>li> terhadap Al-Quran dan Klasifikasi Kandungannya

Para sarjana muslim telah sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia. Namun al-Ghaz>ali dalam konteks ini mampu memberikan argumen yang logis dan sistematis bahwa al-Qur'an adalah mengandung segudang

-

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1928), 86-87.

ilmu pengetahuan dan menjadi sumber dari segala ilmu yang berkembang dari zaman ke zaman.<sup>26</sup>

Ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an dapat digali oleh setiap orang yang mengkaji al-Qur'an di setiap generasi, baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu dunia. Dalam salah satu tulisannya al-Ghaz>ali mengutip komentar Ibn Mas'u>d:<sup>27</sup>

Oleh karena itu, pemahaman tekstualis tidak mampu mengarah kepada nilai-nilai antologi ilmu-ilmu sehingga muncul beragam hasil penafsiran tidak dapat dihindari, hal ini disebabkan perbedaan kemampuan setiap orang untuk mencari makna di balik ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Ghaz>ali kandungan petunjuk dan isyarat yang dikandung al-Qur'an hanya mampu dijangkau oleh *ahl fahm* (orang yang memilki kecerdasan khusus). Setiap ayat al-Qur'an mengandung makna yang luas oleh karena itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan makna-makna tersebut.<sup>28</sup>

Al-Ghaz>ali membagi ilmu menjadi tiga: pertama, ilmu yang melibatkan akal, kedua, ilmu *shara'* murni, ketiga, ilmu yang melibatkan akal dan *shara'*. Ilmu yang ketiga inilah yang menurut al-Ghaz>ali merupakan ilmu yang paling mulia. Lebih jauh, ia menjelaskan kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, menurutnya ilmu-ilmu yang dikandung di dalam al-Qur'an berpangkal dari dua aspek utama,

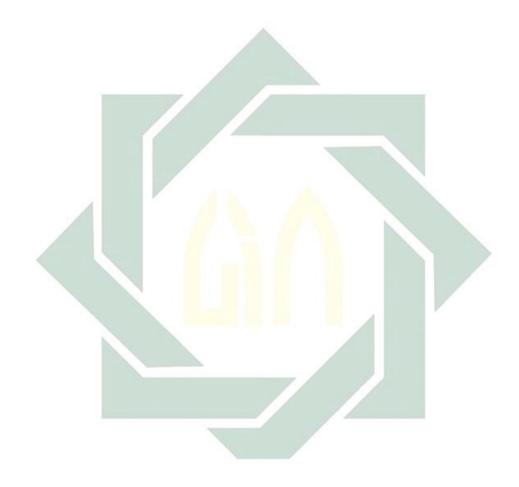
-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Kurdi dkk, *Hermenutika al-Qur'an*, 14.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ibid<sub>2</sub>. 15.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Ibid.

yakni ilmu yang berpangkal dari aspek literatul-tekstualis (ilmu eksoterik) dan ilmu yang bisa dimunculkan dari balik tekstualnya (ilmu esoterik).<sup>29</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>M. Abul Quasem, *Pemahaman al-Qur'an Adab Kaum Sufi Perspektif al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 121.